

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan secara umum mengenai latar belakang penulis mengangkat permasalahan dan perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, manfaat penelitian dan kerangka pemikiran.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia memberikan dampak untuk peningkatan jumlah perjalanan wisatawan, terutama wisatawan nusantara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah Perjalanan Wisatawan di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 250 juta dan pada tahun 2017 meningkat jumlahnya menjadi 303 juta atau mengalami peningkatan sebesar 21,34% dalam kurun lima tahun terakhir. Tingginya jumlah wisatawan tentunya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan data dari BPS tahun 2015, sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia memberikan kontribusi langsung terhadap PDB adalah 224,69 miliar rupiah dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 259,583 miliar. Akan tetapi, tingginya jumlah wisatawan juga dapat memberikan efek negatif terhadap objek wisata tersebut.

Salah satu contoh kasus tingginya jumlah kunjungan wisatawan berdasarkan media internasional *theconversation.com*, Australia memiliki pantai dengan pasir terputih paling terkenal di dunia, yang tercatat di daftar rekor dunia *Guinness World Hyams Beach*, telah menolak ribuan pengunjung potensial selama periode natal dan tahun Baru. Hal ini karena hanya ada 110 penghuni tetap dan 400 tempat parkir di lokasi tersebut, namun terdapat sekitar 5.000 wisatawan mengunjungi pantai setiap harinya selama musim panas. Sama halnya dengan contoh kasus di Indonesia tepatnya di Pantai Balangan, Desa Ungasan, Jimbaran, yang menurut Prastika dan Sunarta (2010) memberikan dampak negatif karena di Pantai Balangan tingginya wisatawan mancanegara dan lokal yang berwisata mengakibatkan sampah – sampah yang dibuat

oleh wisatawan atau sampah yang berasal dari laut saat pasang pun oleh pihak pengelola dibuang di sempadan pantai dan kemudian dibakar. Tingginya minat wisatawan dapat berdampak buruk juga terhadap wisata, sehingga dibutuhkan pengelolaan pada wisata tersebut dengan meminimalisir dampak negatif pembangunan industri pariwisata, maka pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) perlu dikembangkan sesuai kondisi wilayah yang ada.

Pariwisata berkelanjutan mengacu pada *World Tourism Organization* (WTO) mencakup tiga komponen, yaitu: 1) Berkelanjutan secara lingkungan, yang didefinisikan sebagai pemanfaatan sumber daya lingkungan yang optimal melalui batasan pengambilan sumber daya, mempertahankan proses dan menjaga kelestarian, serta keberadaan warisan alam dan keanekaragaman hayati pada destinasi wisata. 2) Berkelanjutan secara ekonomi, yaitu dengan mengurangi tingkat kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja. 3) Berkelanjutan secara sosial budaya, yaitu dengan cara menjaga keaslian sosial budaya masyarakat setempat dengan aturan dan ketentuan yang disepakati bersama, pelestarian nilai warisan budaya dan adat setempat, serta meningkatkan toleransi dan pemahaman antar budaya. Salah satu bentuk konsep pengembangan pariwisata yang dapat didasarkan pada kondisi wilayah sehingga dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yaitu dalam bentuk ekowisata.

Ekowisata bahari merupakan konsep kegiatan wisata yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan pemanfaatan sumber daya dan kegiatan pariwisata daerah pesisir dan laut. Menurut Undang-Undang No.27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil bahwa wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan darat dan laut, pembangunan secara fisik banyak dikembangkan di wilayah pesisir yang tentunya memberikan dampak atau tekanan terhadap ekosistem pesisir. Menurut Yulianda (2007) ekowisata bahari merupakan kegiatan wisata pesisir yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi laut, pendekatan ini diharapkan pengembangan ekowisata dapat melaksanakan pembangunan dan pelestarian secara

terpadu antara upaya konservasi dengan melaksanakan program yang memperhatikan aspek kesesuaian wisata dan daya dukung (*carrying capacity*). Kemudian menurut Bkork (2000) dalam Ketjulan (2010), menyatakan bahwa ekowisata bahari adalah suatu aktivitas, dimana manusia melakukan kunjungan ke daerah-daerah yang masih bersifat alami dengan mempelajari karakteristik dan menikmati keindahan alam dengan cara tetap menjaga sumber daya yang ada, tetapi justru memberikan kontribusi terhadap lingkungan dan sumberdaya.

Berdasarkan uraian di atas, pengelolaan secara terpadu untuk mendukung konsep pengembangan ekowisata bahari dibutuhkan pendekatan analisis kesesuaian yang dapat dijelaskan sebagai ketetapan penggunaan sumber daya bahari terhadap suatu kegiatan dan daya dukung merupakan salah satu pendekatan bahwa alam mempunyai batasan ideal untuk menerima aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam kurun waktu tertentu. Menurut Yulianda (2007) penentuan kesesuaian suatu kawasan objek wisata berdasarkan bobot dan skor yang diperoleh dari setiap parameter kesesuaian. Kemudian analisis daya dukung kawasan dapat dihitung dengan mengetahui jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang tersedia pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia (Ramadhan, 2014). Kemudian menurut Dahuri (2004) pengelolaan secara terpadu merupakan bentuk pengelolaan yang melibatkan dua atau lebih ekosistem, sehingga pengelolaan secara terpadu dapat tetap memperhatikan sumber daya dan kegiatan pemanfaatannya guna mencapai pembangunan berkelanjutan. Salah satu upaya untuk melindungi sumber daya alam dan mempermudah pengelolaan adalah dengan sistem zonasi. Pengembangan kawasan ekowisata bahari, dibutuhkan penentuan zonasi yang tepat untuk setiap wilayah sehingga tidak terjadi benturan kepentingan antara zona pertumbuhan pemukiman dan zonasi kawasan ekowisata bahari yang dikelola dan dimanfaatkan bagi kegiatan rekreasi

Kondisi yang sama terjadi di Kabupaten Pesawaran yang memiliki arti strategis untuk pengembangan pariwisata. Kabupaten Pesawaran memiliki sumber daya wisata alam yang melimpah, baik yang berupa sumber daya wisata alam yang sulit untuk dinyatakan antara yang satu dengan lainnya mana yang lebih unggul. Khususnya Pulau

Pahawang, berada di Kecamatan Marga Punduh dan terletak di Teluk Lampung. Secara administratif masuk di wilayah Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. Total luas pulau Pahawang 1,084 ha dihuni oleh sekitar 478 kepala keluarga dan 1726 jiwa. Di Pulau Pahawang wisatawan dapat melakukan kegiatan berupa *snorkeling* atau sekedar santai di pasir putih, terdapat terumbu karang dan ikan laut yang bisa dilihat sehingga wisatawan menikmati potensi keunikan di Pulau Pahawang tersebut.

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata daerah (RIPPDA) Kabupaten Pesawaran 2017-2031 ditetapkan pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Pulau Pahawang ditujukan pada pengembangan kegiatan ekowisata alam yang mengarah ke pelestarian alam pantai, tema utama pengembangan produk wisata di Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Pahawang adalah ekowisata bahari pantai dan *snorkeling*. Kawasan Pahawang termasuk dalam kawasan wisata yang sedang berkembang dan ramai dikunjungi wisatawan, khususnya wisatawan di saat hari libur. Menurut BPS Kabupaten Pesawaran Jumlah Pengunjung Tempat Hiburan di Kabupaten Pesawaran (Orang) 2012-2016, khususnya Pulau Pahawang pada tahun 2012 tahun jumlah wisatawan sebanyak 8.571 orang dan pada tahun 2016 meningkat jumlahnya menjadi 81.833 orang. Untuk mengantisipasi terjadinya penurunan kualitas lingkungan akibat dari lebihnya daya tampung wisatawan di Pulau Pahawang.

Maka, penelitian ini penting dilakukan karena kegiatan ekowisata bahari di Pulau Pahawang memerlukan konsep pengelolaan secara terpadu yang dapat mendukung pengembangan ekowisata bahari, untuk mempermudah perlindungan sumber daya alam dan pemanfaatan untuk kegiatan wisata bahari, sehingga dapat menjadi acuan kawasan wisata agar fungsi dan keberadaannya tetap terus terjaga dan dapat bersifat berkelanjutan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan RIPPDA Kabupaten Pesawaran 2017-2031 ditetapkan pengembangan kawasan ekowisata bahari Pulau Pahawang ditujukan pada pengembangan kegiatan ekowisata alam yang mengarah ke pelestarian alam pantai,

tema utama pengembangan produk wisata di Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Pahawang adalah ekowisata bahari pantai dan *snorkeling*. Namun, di dokumen tersebut juga dijelaskan Pulau Pahawang sudah mengalami kerusakan alam yang ditandai dengan adanya penurunan kondisi terumbu karang. Saat ini, terumbu karang seluas 1.673,063 Ha yang ada di laut Kabupaten Pesawaran, hanya 22,22 % atau 371.79 Ha yang berkondisi baik, sementara seluas 743,5856 Ha atau 44,44 % berkondisi cukup baik, dan sisanya 557,69 Ha atau 33,34% memiliki kondisi yang sudah rusak.

Selain itu, Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesawaran Jumlah Pengunjung Tempat Hiburan di Kabupaten Pesawaran (Orang), khususnya Pulau Pahawang pada tahun 2012-2016 menyebutkan bahwa, tahun 2012 jumlah wisatawan sebanyak 8.571 orang dan pada tahun 2016 meningkat jumlahnya menjadi 81.833 orang, terjadi kenaikan jumlah wisatawan yang terus-menerus dapat mengakibatkan berlebihnya kapasitas untuk wisatawan sehingga dapat merusak potensi alam yang ada di Pulau Pahawang,

Oleh karena itu, jumlah pengunjung pulau pahawang semakin meningkat setiap tahunnya, namun terdapat penurunan kondisi alam yang ditandai dengan rusaknya potensi alamnya yang menjadi tempat tujuan wisatawan dan tema utama pengembangan KSPD Pahawang sebagai ekowisata bahari, maka perlu adanya analisis daya dukung kawasan dan kesesuaian serta arahan zonasi dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan pemanfaatan kawasan pariwisata untuk mendukung ekowisata bahari Pulau Pahawang, sehingga pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini yaitu, “ Bagaimana tingkat kesesuaian dan daya dukung kawasan ekowisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran ?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui Tingkat Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Ekowisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. Berkaitan dengan tujuan tersebut, sasaran yang ingin dicapai melalui studi ini adalah:

1. Mengidentifikasi kesesuaian ekowisata bahari di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran
2. Mengidentifikasi daya dukung kawasan ekowisata bahari Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran
3. Menyusun arahan zonasi ekowisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atau penyusunan dasar dalam ekowisata bahari di Pulau Pahawang, dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama terkait ekowisata secara menyeluruh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Pesawaran terutama pada bidang pariwisata sebagai dasar pertimbangan pembentukan ekowisata bahari di Pulau Pahawang dan menjadi bahan alternatif bagi konsultan swasta dalam kajian tentang ekowisata bahari di Pulau Pahawang, bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi informasi untuk mengenal pengembangan pariwisata dengan konsep ekowisata bahari secara baik.

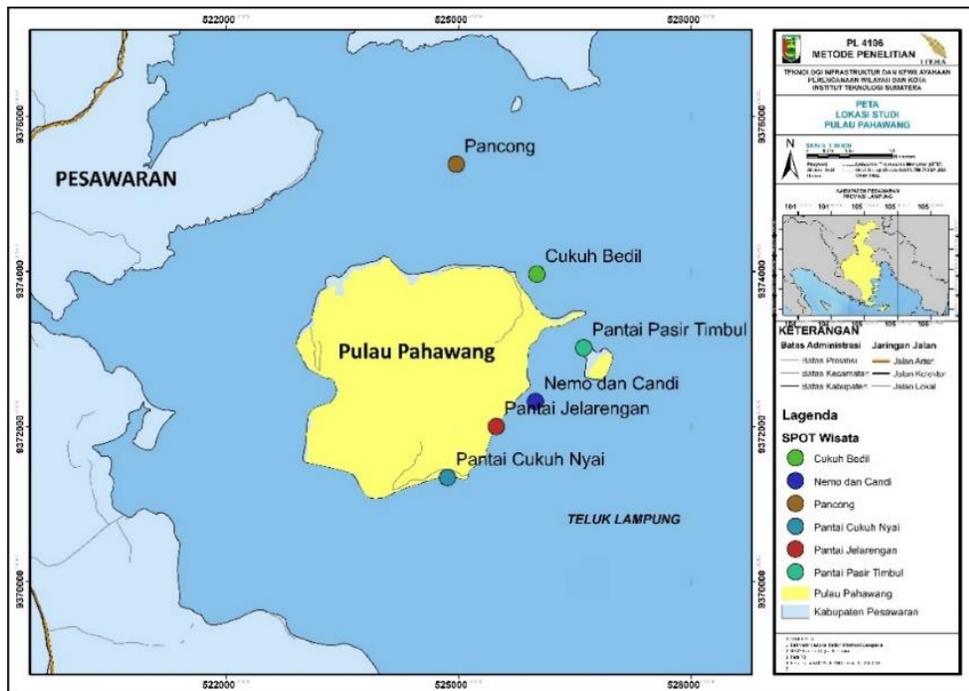
1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada kawasan ekowisata bahari pantai dan *snorkeling* Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

- Wisata Pantai : Pasir timbul Pahawang Lunik, Pantai Jeralangan, dan Batu Jago Cukuh Nyai.
- Wisata *Snorkeling* : Gosong Kelapa Rebah (Pancong), Cukuh bedil, Gosong H. Bekri tengah (Candi) atau Gosong H. Bekri Pinggir (Nemo).

Berikut peta dimensi wilayah studi, disajikan pada Gambar 1.1



Sumber: Hasil Pengolahan Arcgis 10.3, 2019

Gambar 1.1 Peta Wilayah Studi

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada ekowisata bahari yang dilihat secara ekologi dengan mengidentifikasi kesesuaian ekowisata bahari pantai dan *snorkeling* di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran, mengidentifikasi daya dukung kawasan ekowisata bahari pantai dan *snorkeling* di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran dan menyusun arahan zonasi ekowisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel I.1
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Lely Syiddatul Akhliyah, Muhammad Zulkarnain Umar (2013)	Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Sebanjar Kabupaten Alor Dalam Mendukung Pariwisata Yang Berkelanjutan	Analisis Statistik Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis total keseluruhan daya dukung kawasan wisata Pantai Sebanjar adalah 28.931 orang pengunjung dengan luas kawasan wilayah baik zona darat maupun perairan adalah 492.484 m ² .	Lokasi dan strategi penelitian
2	Attur Mudzy Domo, Zulkarnaini, Dessy Yoswaty (2017)	Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pantai Indah Sergang	Analisis Statistik Deskriptif Kuantitatif dan Kualitatif	Kesesuaian wisata Pantai Indah Sergang Laut tergolong sesuai dengan indeks 91%. Daya dukung ekologis 1.174 orang/hari untuk luas wilayah pantai 2,02 hektar dari analisis SOAR, terdapat tiga alternatif dalam mengembangkan wisata bahari	Lokasi dan strategi penelitian
3	Irwan (2010)	Kajian Potensi dan Pengembangan Ekowisata Bahari di Kawasan Konservasi Laut Daerah Pulau Pasi Kabupaten Selayar	Metode yang digunakan adalah Line Intercept Transect (LIT) Underwater Visual Census (UVC)	Mengetahui kondisi sumberdaya perairan yang dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata bahari di Pulau Pasi, mengetahui persepsi masyarakat dalam pengembangan ekowisata bahari dan membuat rencana pengelolaan ekowisata bahari di KKLDP Pulau Pas	Metode, lokasi dan strategi penelitian

			wawancara semi terstruktur terhadap masyarakat.		
4	Rini Fathoni Lestari (2017)	Analisis Pengelolaan ekowisata Bahari <i>Snorkeling</i> di Pulau Karimun Jawa Berdasarkan (SIG)	Metode Survei	Menganalisis pengelolaan ekowisata bahari berdasarkan pendekatan daya dukung kawasan dalam menunjang aktivitas snorkeling di Pulau Karimunjawa	Metode, lokasi dan strategi penelitian
5	Nava Neilulfar Alvi, Isye Susana Nurhasanah dan Citra Persada (2018)	Evaluasi keberlanjutan wisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran	Metode kuantitatif, Analisis MDS	Dalam menilai keberlanjutan wisata bahari, ruang lingkup materi yang akan dianalisis adalah ekologi, ekonomi, sosial budaya, infrastruktur dan teknologi, serta kelembagaan sebagai aspek dalam komponen keberlanjutan yang harus diintegrasikan untuk mengevaluasi.	Metode dan strategi penelitian

Sumber: Hasil Analisis 2019

Berdasarkan rangkuman penelitian terdahulu, peneliti saat ini melakukan penelitian di Pulau Pahawang dengan judul Tingkat Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Ekowisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan hasil output penelitian kesesuaian, daya dukung kawasan ekowisata bahari dan pengelolaan arahan zonasi ekowisata bahari di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. Terdapat metode dan analisis yang sama digunakan dengan penelitian terdahulu namun terdapat lokasi penelitian yang berbeda dan strategi pengelolaan ekowisata bahari yang berbeda

1.7 Metodologi Penelitian

Pada bab ini dipaparkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian mencakup pendekatan penelitian, unit amatan dan analisis, alat/instrumen penelitian, metodologi pengumpulan data, dan metode analisis data

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan hal yang dibahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Suharso (2009) penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya.

Metode kuantitatif adalah suatu penelitian yang lebih banyak menggunakan logika hipotesis verifikasi yang dimulai dengan pendekatan deduktif untuk menurunkan hipotesis kemudian melakukan pengujian di lapangan (Tanzeh, 2011). Pada pendekatan ini peneliti dituntut untuk menggunakan angka dari pengolahan data, penafsiran data tersebut serta pembahasan hasilnya, jadi data yang telah diperoleh diolah secara statistik agar dapat ditafsirkan dengan baik.

Dalam penelitian ini terdapat sasaran penelitian yang akan dibahas antara lain mengidentifikasi kesesuaian ekowisata bahari di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran, mengidentifikasi daya dukung kawasan ekowisata bahari Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran dan menyusun arahan zonasi ekowisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran.

1.7.2 Unit Amatan dan Unit Analisis

Unit amatan merupakan segala sesuatu yang akan dijadikan sumber untuk memperoleh data dalam rangka menggambarkan atau menjelaskan mengenai satuan analisis (Ihallauw, 2003). Pada penelitian ini yang akan dijadikan unit amatan adalah objek ekowisata bahari pantai dan *snorkeling*. Sedangkan unit analisis merupakan satuan tertentu yang mana akan diperhitungkan sebagai subjek dalam penelitian Arikunto (2010). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kesesuaian wisata dan daya dukung ekowisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran.

1.7.3 Alat / Instrumen Penelitian

Menurut Nana Sujana dan Ibrahim (1989) dalam Wina Sanjaya (2013), untuk menghasilkan data yang akurat, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun instrumen penelitian yaitu masalah penelitian harus jelas dan spesifik, sumber data atau informasi harus diketahui dengan jelas, instrumen harus memiliki tingkat objektivitas dan kesahihan yang baik, jenis data harus jelas dan instrumen harus mudah digunakan. Selain itu instrumen merupakan alat ukur. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.

Dalam Penelitian ini alat bahan dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

2. Kamera
3. Alat Tulis
4. Arcgis untuk input data , konversi dan layouting peta

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam studi ini diperoleh melalui survey yakni observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan, sedangkan pengumpulan data sekunder berupa data atau dokumen kebijakan dan profil daerah yang tersedia di beberapa instansi atau perpustakaan.

1.7.4.1 Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer bertujuan untuk mendapatkan data pendukung hasil analisis kesesuaian dan daya dukung ekowisata bahari Pulau Pahawang. Berikut Tabel 1.1 matriks data primer yang dibutuhkan dalam pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Observasi lapangan, yaitu berupa kegiatan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengecek kenampakan objek yang ada sesuai dengan hasil klasifikasi, dan pengecekan objek ini dilakukan dengan menggunakan Ground Checking.

**Tabel I.2
Matriks Data Primer**

No	Data	Lingkup Ketelitian Data	Jenis Data	Alat, Survey Instansi	Tahun
1	Tipe Pantai	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019

No	Data	Lingkup Ketelitian Data	Jenis Data	Alat, Survey Instansi	Tahun
2	Lebar Pantai	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
3	Material Dasar Perairan	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
4	Penutupan Lahan Pantai	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
5	Biota Berbahaya	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
6	Ketersediaan Air Bersih	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
7	Kemiringan Pantai	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
8	Kedalaman Perairan	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
9	Jenis Ikan dan life form karang	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
10	Lebar Hampanan karang	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
11	Luas Area Objek Wisata	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Primer	Observasi Lapangan	2019
6	Kedalaman Terumbu Karang (m)	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Sekunder	Observasi Lapangan	2019

Sumber: Hasil Analisis 2019

1.7.4.2 Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan pencarian data secara tidak langsung melalui tinjauan literatur, buku statistik, dan hasil penelitian orang lain. Data-data tersebut diperoleh melalui instansi-instansi terkait dan studi perpustakaan. Data

sekunder yang didapat selanjutnya diolah dengan alat analisis. Berikut Tabel 1.3 matriks data sekunder yang dibutuhkan antara lain:

Tabel I.3
Matriks Data Sekunder

No	Data	Lingkup Ketelitian Data	Jenis Data	Instansi	Tahun
1	Kecerahan Perairan	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Sekunder	Dinas Kelautan dan perikanan Provnsi Lampung dan BMKG	2018-2019
2	Penutupan Komunitas Karang	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Sekunder	Dinas Kelautan dan perikanan Provnsi Lampung	2018-2019
3	Jenis Life Form Karang	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Sekunder	Dinas Kelautan dan perikanan Provnsi Lampung	2018-2019
4	Kecepatan arus (m/s)	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Sekunder	Dinas Kelautan dan perikanan Provnsi Lampung dan BMKG	2018-2019
5	Jumlah Jenis Ikan Karang	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Sekunder	Dinas Kelautan dan perikanan Provnsi Lampung	2018-2019
6	Kedalaman Terumbu Karang (m)	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Sekunder	Dinas Kelautan dan perikanan Provnsi Lampung	2018-2019
7	Lebar Hampanan Karang (m)	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Sekunder	Dinas Kelautan dan perikanan Provnsi Lampung	2018-2019
8	Kedalaman Perairan (m)	Pulau Pahawang dan Sekitarnya	Sekunder	Dinas Kelautan dan perikanan Provnsi Lampung	2018-2019

Sumber: Hasil Analisis 2007

1.7.5 Metode Analisis

Metode pengolahan data akan dijelaskan metode analisis data yang digunakan untuk memperoleh informasi. Metode pengolahan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1.7.5.1 Analisis Kesesuaian Ekowisata Bahari

Analisis data yang digunakan merupakan analisis kesesuaian wisata dengan menggunakan matriks kesesuaian wisata bahari berdasarkan Yulius (2010) dalam Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari. Data dianalisa menggunakan matriks kesesuaian wisata bahari yang terdiri dari matriks wisata pantai dan matriks wisata *snorkeling*.

Tabel I.4
Matriks Kesesuaian Wisata Pantai

Kriteria	Bobot	Kelas Kesesuaian (Skor)			
		3	2	1	0
Kedalaman Perairan (m)	5	0-3	>3-6	>6-10	>10
Tipe Pantai	5	Pasir Putih	Pasir Putih, Sedikit Karang	Pasir Hitam, Berbatu Terjal	Lumpur, Terjal
Lebar Pantai (m)	5	>15	10-15	3-<10	<3
Material Dasar Perairan	3	Pasir	Pasir Berkarang	Pasir Berlumpur	Lumpur
Kecepatan Arus (m/dtk)	3	0-0,17	0,17-0,34	0,34-0,51	>0,51
Kemiringan Pantai	3	<10	10-25	>25-45	>45
Kecerahan Perairan (%)	1	>80	50-80	20-50	<20
Penutupan Lahan Pantai	1	Kelapa, Lahan Terbuka	Semak Belukar	Belukar tinggi	Hutan Bakau, Permukiman, Bulu babi
Ketersediaan Air Tawar(jarak/km)	1	<0,5	>0,5-1	>1-2	>2

Kriteria	Bobot	Kelas Kesesuaian (Skor)			
		3	2	1	0
Biota Berbahaya	1	Tidak Ada	Bulu Babi	Bulu Babi, Ikan Pari,lepu	Bulu Babi, Ikan Pari,lepu,hi u

Sumber: Yulianda 2007

Tabel I.5
Matriks Kesesuaian Wisata Snorkeling

Kriteria	Bobot	Kelas Kesesuaian (Skor)			
		3	2	1	0
Kececerahan Perairan (%)	5	100	100-80	80-20	<20
Penutupan Komunitas Karang (%)	5	>75	50-75	25-50	>25
Jenis Life Form Karang	3	>12	<7-12	4-7	<4
Jumlah Jenis Ikan Karang	3	>50	50-30	30-10	<10
Kecepatan Arus (m/dtk)	1	0-0,17	0,17-0,34	0,34-0,51	>0,51
Kedalaman Terumbu Karang (m)	1	1-3	3-6	6-10	>10
Lebar Hamparan Karang (m)	1	>500	100-500	20-100	<20

Sumber: Yulianda 2007

Analisis Kesesuaian Ekowisata ini digunakan untuk mendapatkan data penentu beberapa syarat yang ditentukan dalam kegiatan wisata yang sesuai dengan objek wisata yang akan dikembangkan dengan melihat aspek ekologis lingkungan laut. Untuk menghitung kesesuaian wisata menggunakan rumus (Yulianda, 2007).

$$IKW = \sum \left(\frac{Ni}{N_{max}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = Indeks kesesuaian wisata

Ni = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

N_{max} = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Dalam melakukan analisis kesesuaian digunakan matriks kesesuaian yang disusun berdasarkan acuan kriteria kesesuaian setiap peruntukan. Matriks kesesuaian lahan dapat disusun dengan pembobotan (weighting) dan pengharkatan (scoring), dan parameter sesuai kondisi wilayah tujuan penelitian. Dari hasil analisis kesesuaian lahan untuk kegiatan yang dimaksud akan diperoleh peta kesesuaian lahan yang mendeskripsikan pola penggunaan bagi peruntukan kawasan dengan 4 kelas kesesuaian yaitu:

Tabel I.6
Klasifikasi Tingkat Kesesuaian Berdasarkan Total Bobot x Score

Klasifikasi	Nilai
Sangat Sesuai (S1)	80 - 100 %
Cukup Sesuai (S2)	50 - 80 %
Sesuai Bersyarat (S3)	17 – 50 %
Tidak Sesuai	< 17 %

Sumber: Yulianda 2007

- (1) Sangat Sesuai (S) yang berarti bahwa daerah yang dimaksud tidak mempunyai pembatas yang serius untuk penerapan perlakuan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti terhadap penggunaannya dan tidak akan menaikkan masukan/tingkat perlakuan yang diberikan.
- (2) Cukup Sesuai (CS) yang berarti bahwa daerah yang dimaksud mempunyai pembatas untuk penerapan perlakuan yang diberikan atau mempunyai faktor pembatas terhadap penggunaannya yang akan mengurangi produktivitas lahan dan keuntungan yang di peroleh serta meningkatkan input untuk kelestarian lahan tersebut.
- (3) Sesuai Bersyarat (SB) yang berarti bahwa daerah yang dimaksud mempunyai pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus

diterapkan atau pembatas akan lebih meningkatkan masukan/tingkatan perlakuan yang diperlukan.

- (4) Tidak Sesuai (TS) yang berarti daerah yang dimaksud sama sekali tidak dapat digunakan karena memiliki pembatas yang permanen.

1.7.5.2 Analisis Daya Dukung Ekowisata bahari

Daya dukung kawasan dihitung agar diketahui jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang tersedia pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Rumus yang digunakan dalam analisis ini juga mengacu pada Yulianda (2007) yaitu:

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan:

DDK : Daya dukung kawasan

K : Potensi ekologis pengunjung atau kapal per satuan unit area

Lp : Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

Lt : Luas unit area untuk kebutuhan tertentu

Wt : Waktu yang disediakan untuk kegiatan wisata dalam satu hari

Wp : Waktu yang dihabiskan pengunjung atau kapal untuk tiap kegiatan tertentu.

Potensi ekologis pengunjung (K) ditentukan oleh kondisi sumber daya dan jenis kegiatan yang dikembangkan. Luasan area yang dimanfaatkan pengunjung harus memperhatikan kemampuan alam untuk mentolerir aktivitas pengunjung sehingga keaslian tetap terjaga. Waktu kegiatan pengunjung (Wp) dihitung berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan pengunjung untuk berwisata. Waktu pengunjung diperhitungkan dengan waktu yang disediakan kawasan (Wt) yaitu lama waktu areal dibuka dalam satu hari untuk kegiatan wisata. Berikut merupakan ketetapan potensi ekologis pengunjung masing-masing kegiatan wisata dan waktu yang dibutuhkan setiap jenis kegiatan wisata, menurut yulianda (2007).

Tabel I.7
Potensi ekologis pengunjung (K), luas area kegiatan (Lt), waktu kunjungan (Wp) dan waktu yang disediakan objek wisata (Wt)

No	Jenis Kegiatan	K (Σ Pengunjung)	Unit Area (Lt)	Waktu yang dibutuhkan Wp (jam)	Total Waktu 1 hari Wt – (jam)
1	Pantai	1	50 m	3	6
2	<i>Snorkeling</i>	1	500 m ²	3	6

Sumber: Yulianda (2007); Nugraha et al. (2013)

1.7.5.3 Arahan Zonasi Ekowisata Bahari

Dalam mengetahui hubungan kesesuaian dan daya dukung dalam pengelolaan ekowisata bahari dilakukan analisis deskriptif dengan melihat daerah yang sesuai untuk mendukung ekowisata bahari di Pulau Pahawang. Dalam penelitian ini, penentuan lokasi zonasi wisata pantai dan *snorkeling* di Pulau Pahawang dilakukan dengan mempertimbangkan kegiatan rekreasi atau pariwisata eksisting dengan kelestarian sumber daya alam secara eksisting, yang kemudian dengan menggunakan analisis akan diketahui hubungan kesesuaian dan daya dukung ekowisata bahari, dapat menghasilkan penentuan zonasi yang tepat untuk setiap wilayah agar tidak terjadi benturan antara zonasi kawasan ekowisata bahari yang dikelola dengan zonasi kawasan yang dimanfaatkan sebagai kegiatan rekreasi..

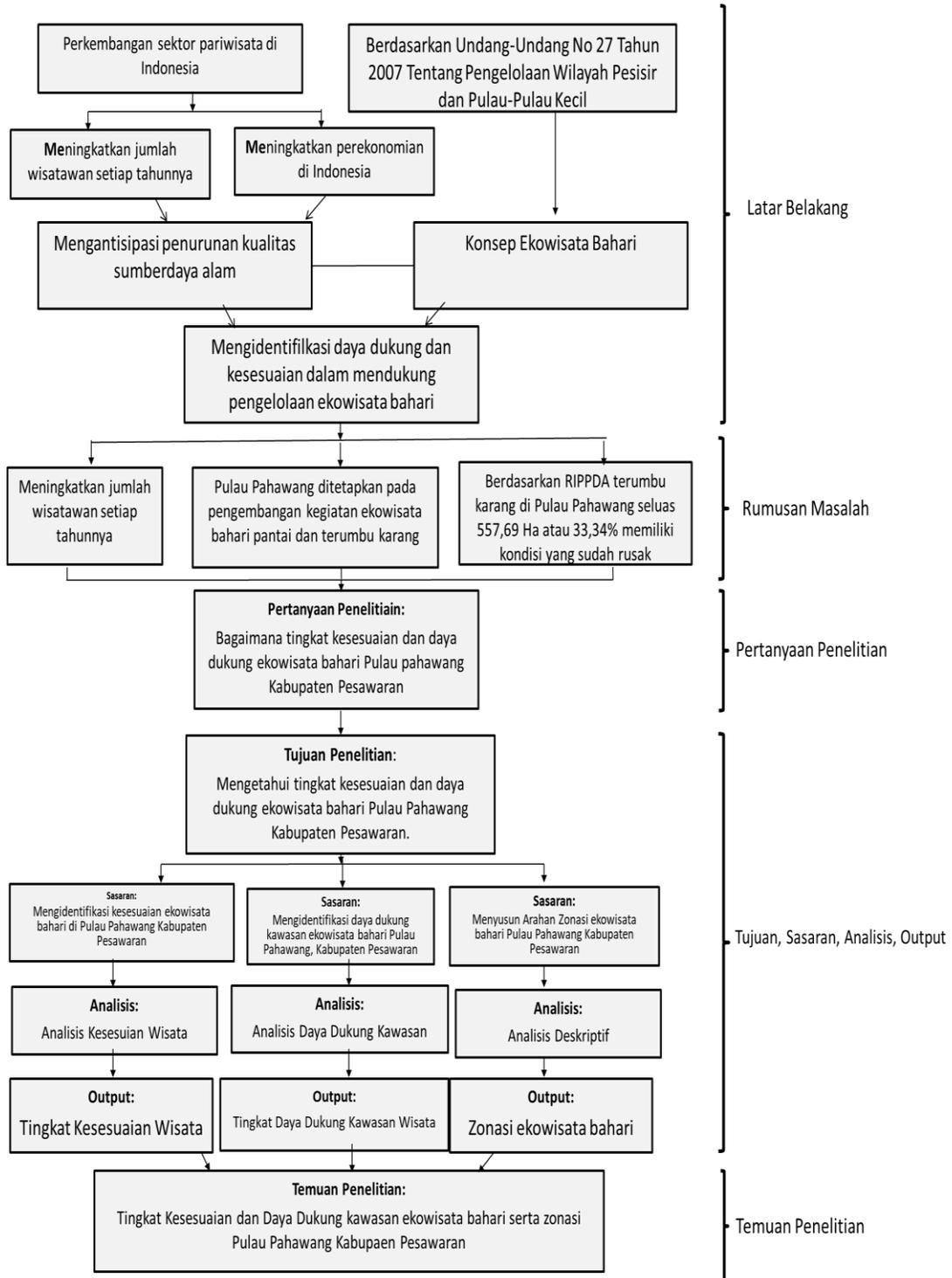
Berdasarkan hal tersebut, merujuk pada zonasi ekowisata bahari menurut Yulianda (2007) dalam buku Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari, maka zonasi kawasan ekowisata bahari dibagi menjadi empat zona, yaitu zona inti, zona khusus, zona penyangga, dan zona pemanfaatan dengan masing-masing tujuan sebagai berikut

Tabel I.8
Zonasi di Kawasan Ekowisata Bahari

Zona	Tujuan	Keterangan
Zona Inti (10–20%)	Melindungi satwa dan ekosistem yang sangat rentan	Dilarang untuk masuk ke dalam
Zona Khusus (10–20%)	Pemanfaatan terbatas dengan tujuan khusus (penelitian, pencinta alam, petualang, penyelam)	Jumlah pengunjung terbatas dengan izin dan aturanaturan khusus agar tidak menimbulkan gangguan terhadap ekosistem
Zona Penyangga (40–60%)	Sebagai kawasan penyangga yang dibuat untuk perlindungan terhadap zonazona inti dan khusus	Dapat dimanfaatkan terbatas untuk ekowisata dengan batasan minimal gangguan terhadap zona inti dan khusus
Zona Pemanfaatan(10–20%)	Pengembangan kepariwisataan alam, termasuk pengembangan fasilitas-fasilitas wisata alam	Persyaratan: kestabilan bentang alam dan ekosistem, resisten terhadap berbagai kegiatan manusia yang berlangsung di dalamnya

Sumber: Yulianda (2007)

1.8 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Analisis 2019

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam proposal tugas akhir terbagi menjadi 5 bagian yang bertujuan untuk mempermudah memberi gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari penulisan yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan secara umum mengenai latar belakang penulis mengangkat permasalahan dan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan keaslian penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dipaparkan secara teoritis mengenai kajian atau tinjauan umum yang berkaitan dengan teori yang melatarbelakangi dan model atau teknik analisis yang digunakan dalam metodologi.

BAB III: GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini akan dipaparkan secara rinci dengan menggambarkan kondisi wilayah penelitian yang meliputi kondisi geografis, kependudukan, sumber daya alam dan manusia

BAB IV: ANALISIS

Dalam bab ini akan menjelaskan hasil analisis yang didapatkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian ekowisata bahari, daya dukung kawasan ekowisata bahari dan arahan zonasi ekowisata bahari pulau pahawang.

.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan menjelaskan temuan studi, kesimpulan, keterbatasan penelitian serta rekomendasi studi lanjutan yang dapat dilakukan untuk melengkapi penelitian ini